BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'a>n al-Kari>m adalah kalam Allah[1] yang memiliki mu'jizat berisi kata-kata atau kalimat dalam bahasa arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril secara berangsur-angsur dan tersebar secara *mutawatir*[2], adapun turunnya al- Qur'a>n secara berangsur-angsur tersebut merupakan ketetapan Allah semata dan sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi oleh Rasullullah.[3]

Juga merupakan kitab suci penutup dari berbagai kitab sebelumnya sehingga isinya berlaku secara umum dan abadi, baik dari segi waktu, tempat, juga umat yang menerima risalahnya. Dan dinilai sebagai ibadah bagi yang membaca dan mengamalkannya. Selain itu al-Qur'a>n juga mempunyai nama-nama lain diantaranya yaitu *Tanzil*[4], *dzikr*[5], *furqan*[6].

---

[1] Mayoritas para ulama sepakat al-Qur'a>n adalah firman Tuhan. Kecuali persoalan apakah al-Qur'a>n itu makhluk atau bukan. Bagi mereka yang berpandangan pada aliran teologis Mu'tazilah, menganggap bahwa al-Qur'a>n adalah makhluk (ciptaan). Sedangkan orang-orang Sunni masih dalam keyakinan semula yakni bahwa al-Qur'a>n adalah firman Allah yang '*azali* dan *qadim.* Harun Nasution, *Aliran-aliran dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1995), 45.

[2] Istilah *mutawātir* secara bahasa berarti *tatābu'* (berurutan), Sedangkan dalam terminologi '*Ulūm al-Hadīth,* istilah *mutawātir* adalah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkatan mulai dari tingkat sahabat hingga *mukharrij* yang menurut ukuran rasio serta kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak tersebut bersepakat untuk berdusta. Lihat Subhi al-Sālih, *'Ulūm al-Hadith wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1997), 146.

[3] Imam Muchlas, *Al-Qur'an Berbicara* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), 24.

[4] Kata *tanzil* merupakan kata benda verbal dari *nazzala* yang berarti menurunkan. Sejauh kata *tanzil* dapat dipandang sebagai suatu nama untuk al-Qur'a>n atau bagiannya, maka kata tersebut memberi penekanan terhadap karakter kewahyuannya. Dan kata ini biasanya muncul berdekatan dengan istilah "Qur'a>n" atau 'Kitab".

[5] Kata-kata benda ini diturunkan dari kata kerja *dzakara* yang berarti mengingat atau menyebutkan.

[6] Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Qur'a>n) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, Lihat Qur'an surat Al-Furqan ayat 1.

Kalamullah ini merupakan pedoman bagi manusia, khususnya umat Islam, maka umat Islam dalam menghadapi tantangan hidup mengharap petunjuk dari apa yang diatur dalam al-Qur'an. Dalam memahami dan mentela'ah al-Qur'a>n secara benar dan tidak menyimpang dibutuhkan sebuah tafsir al-Qur'a>n. Al-Qur'a>n sebagai kitab suci selalu ditafsirkan untuk membuka makna dari pesan Ilahi yang terkandung didalamnya. Ini merupakan satu implikasi dari pandangan ketuhanan umat Islam yang meyakini bahwa al-Qur'a>n itu selalu cocok untuk setiap waktu dan tempat.[7]

Al-Qur'a>n secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran teks selalu berubah sesuai dengan zaman. Dan diantara cabang ilmu yang sangat penting dari rumpun ilmu-ilmu al-Qur'a>n ialah ilmu tafsir.[8] Bukan semata-mata karena ilmu ini lebih tua dari cabang ilmu-ilmu al-Qur'a>n lainnya, melainkan disebabkan peranannya yang sangat penting dalam memahami dan menggali makna ayat-ayat al-Qur'a>n. Munculnya keanekaragaman tafsir yang berbeda-beda merupakan suatu kewajaran karena tafsir sendiri adalah hasil karya manusia.

Oleh sebab itu ahli tafsir harus memiliki syarat-ayarat tertentu yang telah disebutkan dan dijelaskan oleh para ulama. Dan selain itu

---

[7] Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *Studi al-Qur`an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 9.

[8].Tafsir secara etimologi berarti menjelaskan, menampakkan, menyibak dan memerinci. Adapaun pengertian tafsi>r secara terminologi ditemukan bahwa para ulama' berbeda-beda secara redaksional dalam mengemukakan definsinya meskipun esensinya sama, yaitu tafsir ialah menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'a>n dari berbagi segi, baik konteks historisnya maupun sebab turunnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas,dan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Lihat Abuddin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 162.

mufassir harus memiliki adab dan etika yang benar dan santun. Sebagai seorang mufassir, supaya hasil penafsiran dari ayat-ayat tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan diakui kebenarannya.[9]

Dalam perkembangan tafsi>r di atas, tafsir diklasifikasikan dalam segi sumbernya terbagi menjadi dua macam, yaitu tafsir *bi al-ma`thūr*,[10]dan *bi al-ra`y*i[11].

Dalam segi metodologinya terdapat empat metode yaitu: *Tahlīlī,*[12]*ijmālī,*[13]*muqārin.*[14]dan *mawdū`ī.*[15] Sedang dalam segi coraknya,

---

[9] Untuk menjadi seorang mufassir seseorang harus beberapa persyaratan, baik yang bersifat fisik, maupun yang bersifat keagamaan dan terutama syarat-syarat yang bersifat akademik. Persyaratan fisik ialah harus sudah dewasa (baligh, bukan orang yang terganggu mentalnya (orang yang berakal. Sedang yang bersifat psikis ialah sehat i'tikadnya, bagus niatnya, lurus tujuan/maksudnya, baik akhlaknya dan patut diteladani dan syarat yang terpenting ialah harus beragama Islam dan adapun persyaratan-persyaratan akademik yang harus dipenuhi oleh para mufassir ialah menguasai perangkat-perangkat keilmuan yang mendukung keilmuan ini, lihat. Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, 4.

[10] Sebagaimana yang dijelaskan oleh abd. Hayyi al farmawi yaitu penafsiran al-Qur`an yang mendasarkan pada penjelasan al-Qur`an sendiri, penjelasan Nabi, penjelasan para sahabat menurut ijtihadnya, dan pendapat tabi`in. Lihat Rasihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 143.

[11] Tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti *asbāb al- nuzūl*, dan *nāsikh mansūkh*. Lihat ibid., 151.

[12] Menjelaskan ayat-ayat al-Qur`a>n dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian-uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munāsabah*), dengan bantuan *asbāb al-nuzūl*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi SAW, sahabat dan tabi`in. Lihat ibid., 159.

[13] Penafsiran al-Qur'a>n secara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar, dengan cara mufassir menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal lain selain arti yang dikehendaki. Hal ini dilakukan ayat demi ayat, surah demi surah, sesuai urutan mushaf, setelah itu mengemukakan inti dalam kerangka uraian yang mudah. Lihat said agil husin al munawwar, *al-Qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 71.

[14]Menafsirkan dengan cara mufassir mengambil beberapa ayat al-Qur`an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama` tafsir terhadap ayat-ayat tersebut, dan membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing dalam menafsirkan al-Qur`an. Lihat ibid., 72.

[15] Merupakan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode penyusunan ayat-ayat al-Qur'an dalam sebuah tema atau judul. Atau bisa diartikan dengan menafsirkan al-Qur`an dengan cara menetapkan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pendapat al-Quran. Lebih lanjut lihat Anshari, LAL, *Tafsir Bi al Ra`y*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 80-82.

muncul tafsir barbagai corak tafsir yaitu, *ṣūfī,*[16] *falsafī,*[17] *fiqhī,*[18] *`ilmī,*[19] *lughawī,*[20]*adāb ijtimā`ī*[21]. Dengan klasifikasi tersebut diharapkan bisa memfokuskan bagi pengkaji tafsir untuk memahami al-Qur'a>n sesuai dengan kebutuhan.

Segala aspek kehidupan manusia telah sedemikian indah diatur dan dijelaskan oleh al-Qur'a>n, mulai dari hukum-hukum, kisah-kisah tauladan serta yang tak kalah penting adalah penjelasan mengenai akhlak. Al-Qur'a>n secara tegas memaparkan tata cara berakhlak yang baik dan benar. Akhlak merupakan salah satu isi kandungan al-Qur'a>n yang sangat mendasar karena mengingat diantara tujuan utama dari kenabian dan kerasulan Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Maka tidak mengherankan jika dijumpai sejumlah ayat yang mengatur masalah akhlak. Dan dengan demikian, dapatlah dikatakan

---

[16] Penafsiran di mana seorang sufi berpegang teguh terhadap apa yang ada di dalam lubuk hatinya yang paling dalam, dengan latihan jiwa dan menyingkap batin serta hati tanpa berhubungan dengan ḍahir ayat. Lihat ibid., 91.

[17] Penafsiran al-Qur`a>n dengan kecenderungannya terhadap filsafat. penafsiran semacam ini biasanya digunakan untuk mengjangkau maksud-maksud yang esensial di kandung ayat-ayat al-Qur`an yang berbicara tentang fenomena wujud alam dan penciptanya. Lihat ibid., 89-90.

[18] Corak tafsir yang mana mufassirnya memperhatikan *istinbat* hukum *shar`ī* terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum *shar`ī* yang lima. Lihat ibid., 91.

[19] Tafsir yang menempatkan berbagai terminologi ilmiah dalam ajaran-ajaran tertentu al- Qur`an atau berusaha mendeduksi berbagai ilmu serta pandangan-pandangan filosofisnya dari ayat-ayat al- Qur`an. Tafsir ini dimunculkan atas asumsi bahwa al-Qur`an mengandung berbagai ilmu. Baik yang sudah ada atau yang belum. Lihat M. Zaenal Arifin, *Pemetaan Kajian Tafsir*, (Kediri:Press, 2010), 78.

[20] Menafsirkan al-Qur`a>n dengan kecenderungan pendekatan dan analisa kebahasaan, cenderung untuk menganalisa asal kata, bentuk lafadz, asal usul lafadz, lalu menggabungkan mulai dari bahasa, *nahwu, sharaf, qira`at*, kemudian menjelaskan ayat menggunakan bait-bait sya`ir arab. Dan dilandasi prinsip-prinsip perkembangan bahasa arab. Lihat Anshari, *Tafsir Bi al Ra`y*, 88.

[21] Corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur’a>n (*balāghah*) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat al-Qur’a>n, menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan umat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh al-Qur’a>n.

bahwa sumber akhlak yang paling utama dalam Isla>m ialah al-Qur'a>n. Dan salah satu akhlak yang dominan dilakukan sehari-hari dan yang dibahas dalam al-Qur'a>n adalah akhlak berbicara. Al-Qur'a>n telah menjelaskan bahwa menjaga lisa>n dan bertutur kata baik adalah sifat manusia yang kuat dan beriman. Seorang muslim juga berkewajiban memberikan perhatian yang serius kepada lisannya, mulut itu kecil ukurannya tapi besar manfaat maupun bahayanya.[22]

Lisan lebih tajam daripada pedang. Tajam adalah sebuah kata yang mengilustrasikan makna tentang kekuatan sebilah senjata untuk membelah atau memotong sesuatu, kekuatan untuk memotong inilah yang dikenal dengan sebutan tajam. Semakin baik dan cepat alat itu memotong, maka semakin tajam pula ia dikata. Tajamnya pedang mampu menjadikan setiap apa yang dibelah menjadi binasa dan terluka. Akan tetapi tajam bukanlah milik mutlak sehunus pedang atau senjata pada umumnya. Raga manusia ternyata memiliki senjata dengan ketajaman yang berlipat melebihi tajamnya pedang. Yang tiada lain adalah sebilah lisan yang lunak dalam rongga mulut manusia. Ia tak bertulang dan tumpul bentuknya.

Meski secara fisik ia tak memiliki kemampuan untuk menyakiti manusia namun ia mampu menjadikan manusia binasa. Dan lisan pun kuasa untuk menebas dan menyabet leher dan raga manusia yang terluarnya. Mampu mencacatkan hatinya dan menjadikannya terluka.

---

[22] Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta, Zaman : 2012), 113.

Begitulah ketajaman lisan bahkan lebih tajam dari benda tajam. Menjaga lisan, merupakan upaya menjaga hati. Memang benar bahwa apa yang diucapkan merupakan representasi dari apa yang ada di hati dan pikiran. Semakin seseorang meliarkan lisan, semakin besar pula kebencian pada dirinya. Lisan seseorang yang berakal berada dibawah kendali hatinya. Begitu tajamnya lisan jika seseorang tak mampu mengendalikannya.

Orang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, berdusta[23], mengutuk dan mencaci[24]. Semakin seseorang menahan lisan dan berbicara, ia akan semakin bijak dan berakal. Dan menahan diri saat berbicara sangat dianjurkan jika berkenaan dengan hal-hal yang tidak ada gunanya, karena kata-kata yang baik[25] akan mengubah musuh menjadi teman yang baik dan mengubah kedengkian menjadi cinta dan kasih sayang, selain itu kata-kata yang baik juga merupakan sedekah. [26]

---

[23] Berdusta adalah mengungkapkan dan menyampaikan suatu pesan tidak sesuai dengan faktanya. Dan diantara faktor-faktornya yang menyebabkan orang berdusta adalah : mencari manfaat dan menghindari bahaya, memperindah dan membumbui bahan pembicaraan, untuk menghujat dan menjatuhkan musuh, mengikuti dan menjiwai tradisi, manfaat dan menghindari bahaya, memperindah dan membumbui bahan pembicaraan, untuk menghujat dan menjatuhkan musuh, mengikuti dan menjiwai tradisi, lihat. *Etika Jiwa*, Abu Al-Hasan Ali A-l-Bashri Al-Mawardi, CV.Pustaka Setia, Bandung: 2003, 66-68.

[24] Menyakiti orang lain dengan kata-kata yang keji dan tercela

[25] Salah satu pendapat ulama' mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata-kata yang baik adalah bukan kata-kata basa-basi yang sering menipu, tetapi adalah kata-kata yang yang benar dan diucapkan karena mengharap ridho Allah dan ata-kata seperti inilah yang akan memperbaiki perbuatan pengucapnya dan menjadi sebab pengampunan akan dosa-dosanya. Dan kata-kata yang baik ini akan menurun kepada anak cucunya, ringkasnya kata-kata yang baik dan benar akan memperbaiki perbuatan, dengan izin Allah. Adapun dengan kata-kata yang penuh dengan basa-basi pasti akan merusak perbuatan, menyebabkan kebencian dan menebarkan kerusakan kejahatan. lihat Fikih Akhlak, Mustafa al-'Adawy, 162.

[26] Mustafa al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, Jakarta, Qisthi Press : 2005, 159.

۞قَوۡلٞ مَّعۡرُوفٞ وَمَغۡفِرَةٌ خَيۡرٞ مِّن صَدَقَةٖ يَتۡبَعُهَآ أَذٗىۗ وَٱللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٞ ٢٦٣

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun". QS. al-Baqarah (2): 263.

Selain berbicara yang baik dan benar kepada orang lain, haruslah memperhatikan kemampuan nalar orang lain yang hendak diajak berbicara. Jangan membingungkan orang lain dengan pembicaraan tertentu, perhatikan dan cermati apa yang hendak disampaikan kepada orang lain lalu kemudian menyampaikan pembicaraan yang bisa diterima serta dipahami oleh lawan bicara. Dengan demikian, perkataan yang disampaikan akan dipahami dan direspon dengan baik dan benar. [27]

Dan Allah akan menyiksa orang yang bertutur kata tidak baik[28], ejekan, celaaan, memfitnah, *namimah*[29], *ghibah*[30] dan kata-kata yang menyakitkan harus dihindari.[31] Tapi Allah memberikan pengecualian pada suatu kondisi, pada kondisi itu boleh kita mengatakan kata-kata yang buruk secara terang-terangan, yakni pada saat mengeluhkan kezaliman pihak-pihak yang zalim dihadapan pemimpin dan hakim, atau pihak lain yang diharapkan bisa menghilangkan kez{aliman dan membantu pihak

---

[27] Ibid., 194.

[28]Maksudnya adalah menyebutkan aib-aib dan keburukan orang, yang memicu permusuhan, kebencian dan menanamkan kedengkian, juga memprovokasi audiens sehingga mendorong mereka melakukan kemungkaran, bertindak buruk, dan menjatuhkan mereka ke lembah dosa, sebab mendengarkan keburukan sama artinya dengan melakukan keburukan itu sendiri.

[29] Naminah ialah menyampaikan ucapan seseorang kepada orang lainnya dengan tujuan merusak hubungan baik diantara mereka.

[30]Membicarakan orang lain dengan sesuatu yang tidak disukai jika didengar oleh orang tersebut

[31] Zafar Afaq Ansari, *Al-Qur'an Bicara tentang Jiwa* (Bandung, Arasy : 2003), 64.

yang dizalimi untuk membantunya menghilangkan kez{aliman[32]. Mengeluhkan ke{zaliman pihak yang sewenang-wenang hukumnya boleh menurut syar'i dan kata-kata yang digunakan harus sesuai dengan kadar kebutuhan. Jikalau kebutuhan telah cukup maka haruslah berhenti menggunakan kata-kata yang pedas dan kasar.

Sebab Allah tidak menyukai hamba yang diam terpaku ketika ia tersakiti atau terz{alimi, mengadu disini dilakukan dengan menempuh salah satu dari dua bahaya yang paling ringan atau menangkal salah satu dari dua bahaya yang paling ringan atau menangkal salah satu dari dua keburukan yang paling besar.[33] Mengadu disini terdapat pengecualian yakni menghindarkan diri dari mengadu atau memberi kesaksian palsu[34], maksudnya adalah berdusta pada orang lain dengan sengaja. Pada kedua kondisi tersebut boleh dan tidaknya menampakkan kata-kata yang tidak baik adalah dibawah pengawasan Allah. Allah maha mendengar segala sesuatu yang diucapkan, mengetahui semua motif dan niat yang mendorong bertutur kata, mengetahui semua tindakan makhluk.

Menurut hemat peneliti, etika berbicara sangat perlu ada penelitian khusus untuk membahasnya, sebab berbicara itu pasti memiliki dampak positif serta negatif terhadap beberapa elemen dalam kehidupan. Pertama terhadap dirinya sendiri, dan besar kemungkinan jika seseorang berbicara tanpa beretika maka seseorang tersebut akan sulit untuk melakukan suatu kebaikan dan akan selalu condong pada perbuatan-

[32] Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (Jakarta: Gema Insani, 2012), 357-358.
[33] Ibid., 358.
[34] Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith vol ll* (Jakarta, Gema Insani : 2012), 771.

perbuatan yang tercela. Mengingat pentingnya permasalahan tentang etika berbicara, sangat diperlukan adanya kajian yang membahas tentang hal itu. Oleh karena itu, peneliti menjadi termotivasi untuk meneliti dan mengkaji tentang etika berbicara. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk meneliti dengan seksama ayat-ayat yang berkaitan tentang etika berbicara, dengan pendekatan metodologi ilmu tafsir.

Ayat-ayat yang menyebutkan term etika berbicara didalam al-Qur'a>n setelah melalui penelusuran kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al- Qur'a>n al-Karim*, penulis menemukan 21 tempat yang tersebar didalam 12 Surat.[35]

Etika berbicara dalam al-Qur'a>n mengenai perkataan yang baik terdapat 10 ayat[36], merendahkan suara ketika berbicara ada 4 ayat[37], memperhatikan nalar orang lain ada 1 ayat[38], perkataan yang lemah lembut ada ayat 1 ayat[39], perkataan yang tidak berguna 1 ayat[40], larangan memperpanjang percakapan 1 ayat[41], larangan berkata dusta terdapat 3 ayat.[42]

---

[35] Dalam menghimpun dan melacak ayat-ayat etika berbicara sekaligus melakukan klasifikasi, dalam hal ini penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'a>n al-Kari>m* karya Muhammad Fuad Baqi. Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Kairo:Darul Kutub al-Mishriyyah).
[36] QS. al-Baqarah (2): 235, 263, QS. an-Nisa>' (4): 5,8,9,63, QS. QS. al-Isra>' (17): 23,28, QS. al-Ahza>b (33): 32,70.
[37] QS. al-A'raf (7): 205, QS. Tha>ha> (20): 7, QS. al-Hujurat (49): 2, QS. al-Isra' (17): 110.
[38] QS.al-Kahfi (18): 93.
[39] QS. Tha>ha> (20): 44.
[40] QS. Luqman> (31): 6.
[41] QS. al-Ahzab (33): 53.
[42] QS. Al-Hajj (22): 30, QS. Al-An'am (6): 112, QS. Al-Isra' (17): 40.

Di dalam al-Qur’an terdapat istilah-istilah yang hampir sama maknanya dengan *takallama*. Istilah-istilah itu adalah: *qawlan, nathaqa, hadasa, khat{aba, lafaz{a.*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah *etika berbicara* menurut al- Qur'a>n?
2. Apakah dampak *etika berbicara* dalam kehidupan dunia dan akhirat?

C. **Tujuan Penelitian**

Berangkat dari beberapa pertanyaan pokok yang ada pada rumusan atau batasan masalah diatas, penulis memiliki beberapa tujuan untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan tegas, bagus dan dapat dipertanggung jawabkan dalam menyelesaikan tulisan ini.

Dalam penulisan karya ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *etika berbicara* yang telah dianjurkan oleh al-Qur'a>n.
2. Untuk mengetahui dampak *berbicara* dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.

D. Kegunaan Penelitian

Sebuah karya tidak akan bermanfaat jika tidak mempunyai kegunaan yang terkandung didalamnya. Adapun kegunaaan dan manfaat yang tersirat dalam karya ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan kontribusi pemikiran tentang pemahaman tafsir tematik berdasarkan tema dan topik pembahasan tertentu serta menambah wawasan terhadap pemahaman tentang etika berbicara

secara objektif berdasarkan tafsir-tafsir yang bisa dipercaya yang kemudian bisa dikembangkan oleh pembaca baik dalam hubungan terhadap sosial kemasyarakatan dan untuk keselamatan individu itu sendiri dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

2. Mengaplikasikan keilmuan penulis sebagai mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ke dalam bentuk yang nyata dan yang mudah dipahami oleh orang lain dan dapat pula dijadikan referensi oleh orang lain.

E. Tela'ah Pustaka

Tela'ah pustaka bukanlah uraian tentang daftar pustaka yang akan digunakan, namun merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian tentang masalah yang sejenis yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Hasud dalam Perspektif al-Qur'an Studi Maudhu'i Penafsiran Tentang Akhlak*, skripsi ini disusun oleh Muhammad Da'i Sukron pada tahun 2011 didalamnya menjelaskan bahwa hasud merupakan salah satu bentuk perkataan yang buruk.

Karya ini juga mengupas implikasi hasud baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, sekaligus membahas macam-macam akhlak *al-karimah* dan akhlak *al-Madzmumah*. Dalam salah satu bab dalam skripsi ini menjelaskan mengenai tata cara berkata yang baik, larangan berkata dusta dan anjuran berkata yang baik dan benar, selain itu di dalamnya juga dikupas mengenai dampak bertutur kata, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

F. Landasan Teori

Etika berasal dari bahasa yunani yaitu *ethos* yang berarti karakter, watak, adat kebiasaan. Sedang secara istilah etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola fikir manusia. Sedang pengertian berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan gagasan pikiran serta perasaan. Jadi etika berbicara adalah tata cara yang benar dan sesuai dengan proses penyampaian informasi dan pengertian kepada orang lain[43].

Dalam pembahasan etika berbicara menggunakan pendekatan al-Qur'an dengan metode *mawdū`ī* (tematik).[44] Ada pula langkah-langkah yang harus dilakukan apabila hendak membahas masalah-masalah tertentu berdasarkan metode tafsir *mawdū`ī*. Dan berikut langkah-langkah yang dipaparkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi :

1. Memilih serta menetapkan tema yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.
2. Penghimpunan ayat yang selaras dengan tema.
3. Mengurutkan tartib nuzul ayat.

---

[43] Muhammad Mufid, *Etika Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), 177.

[44] Pengertian tafsir maudhu'i menurut Mushtafa Muslim ialah penafsiran yang membahas tentang kesatuan makna dengan cara menghimpun ayat-ayat kemudian dianalisis isi serta kandungannya menurut cara-cara tertentu juga berdasarkan syarat-syarat tertentu guna menjelaskan makna-maknanya dan menguluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan ayat satu dengan ayat yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif. Lihat. Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2000).

4. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan munasabah dan hadis.
5. Menghimpun hasil penafsiran diatas untuk mengistinbathkan unsur-unsur asasi yang terkandung didalamnya.
6. Membahas makna-makna ayat tersebut guna menkolerasikannya berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis
7. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban al-Qur'a>n terhadap tema yang dibahas.

Selain kerangka metodologi tafsi>r, penulis juga menggunakan kerangka teori yang digunakan untuk membuka tabir dalam menganalisa ayat-ayat al-Qur'a>n yang berhubungan dengan etika berbicara yaitu teori aturan percakapan. Teori aturan percakapan adalah seperangkat asumsi umum yang harus dimiliki setiap percakapan untuk dapat menghasilkan percakapan yang koheren yaitu percakapan yang logis dan mudah dimengerti.

Dan dalam teori ini disebutkan empat *maxim* yaitu: (1) *Maxim* kuantitas, terdiri dari dua hal, menjadikan sumbangan pembicara seinformatif yang diperlukan, tidak memberikan kontribusi kepada lawan bicara lebih informatif dibanding yang diperlukan (2) *Maxim* kualitas, terdiri dari dua hal, tidak berkata hal yang salah, tidak berbicara tanpa ada bukti yang memadai, (3) *Maxim* hubungan terdiri dari satu hal yaitu berusaha untuk selalu relevan, (4) *Maxim* kebiasaan, terdiri dari empat

hal yaitu, menghindari ungkapan yang kabur, menghindari hal-hal yang membingungkan, meringkas pembicaraan, berusaha untuk mengatur pembicaran.[45]Dengan menggunakan teori ini dapat memudahkan dalam memaparkan ayat-ayat yang terkait dengan etika berbicara.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara bagaimana peneliti mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Guna mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dan ilmiah maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:[46]

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku atau karya tulis lainnya (makalah, artikel, laporan penelitian dan lain-lain) sebagai sumber data.[47]

2. Sumber data

Data-data di ambil dan ditelusuri dalam literature yang relevan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan. Sumber-sumber data yang dimaksud berupa al-Qur'a>n al-Kari>m dan Kitab-kitab Tafsir serta Kitab-kitab 'Ulu>m al-Qur'a>n sebagai alat bantu dalam menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan objek kajian. Kemudian Kitab-kitab hadis beserta kitab *sharh*}-nya, serta Kamus-

---

[45] Abd. Syukur Ibrahim, *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 48-49.
[46] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta, Andi Offset, 1997), 36.
[47] Ibid,. 9.

kamus bahasa Arab dan buku-buku lain yang berhubungan dengan pokok permasalahan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah yang mempunyai keterkaitan dengan tema karya ini.[48] Berdasarkan sumber data di atas maka penulis mengumpulkan beberapa karya tulis yang membicarakan tentang etika berbicara.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah *content analysis* yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Lebih sederhananya, Noeng Muhadjir mengatakan bahwa *content analysis* adalah suatu cara analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi yang mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknis tertentu sebagai pembuat prediksi".[49] Metode ini digunakan secara bersaman dengan metode *mawdu>'i*, di samping juga metode dasar yaitu metode deduktif dan induktif.[50]Melalui metode ini, dimaksudkan agar

---

[48] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka cipta, 1993), 202.

[49] Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

[50] Metode deduktif digunakan untuk menganalisa data yang bersifat umum, lalu prinsip-prinsip tersebut ditrapkan pada persoalan-persoalan yang bersifat khusus. Sementara metode induktif digunakan untuk menganalisa persoalan khusus yang akan dirangkai menjadi prinsip yang bersifat umum. Lihat, Ahmad Munir, *Harta dalam Perspektif Al-Qur'a>n*, (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2010), 19.

peneliti bisa menangkap dan memahami pokok-pokok etika berbicara persepektif al-Qur'a>n kajian tafsi>r tematik.

H. Sistemetika Pembahasan

Supaya pembahasan dalam skripsi ini sistematis dan terarah dengan baik, maka disusun sistematika pembahasan secara global dan kronologis. Hal ini dilakukan supaya dalam penyusunan kerangka pembahasan lebih teratur namun saling bertautan antara bab yang pertama sampai bab yang terakhir. Adapun sistem pemabahasan kali ini akan disajikan dalam lima bab dan setiap bab dibagi menjadi sub-sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Berlanjut pada bab kedua yang berisikan tentang pemahaman tentang pengertian etika berbicara baik secara etimologi maupun terminologi serta landasan teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

Bab ketiga akan dikupas mengenai ragam term yang semakna dengan etika berbicara juga klasifikasi tema ayat-ayat etika berbicara, *makkiyyah* dan *madaniyyah* asba>bun nuzu>l serta munasabah ayat serta

istilah-istilah yang semakna dengan berbicara, penafsiran ayat serta mengupas etika berbicara menurut a-Qur’an.

Bab keempat adalah bab yang menjelaskan tentang implikasi etika berbicara dalam kehidupan masyarakat dan juga akhirat.

Bab kelima, merupakan bab yang berisikan penutup serta kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting untuk dipaparkan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dikemukakan beberapa sarana dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.